

Agama Hindu: Sebagai Pedoman, Pandangan dan Jaminan Hidup

Putu Dana Yasa

Kementerian Agama Sulawesi Tenggara

email: putu.dyasa@gmail.com

Abstrak

Agama Hindu dengan berbagai sumber teologi yang tertuang dalam kitab suci Veda telah memberikan pembelajaran penting dalam menjalani kehidupan dan memahami hakikat kehidupan manusia sehingga mampu mencapai penyatuan dengan Tuhan. Agama Hindu dengan segala ajarannya idealnya mampu digunakan sebagai pedoman (tuntunan) dalam menjalani kehidupan serta memberikan pemahaman pandangan kehidupan universal sehingga mampu menyadari dan menerima seluruh realitas kehidupan yang ada. Saat agama Hindu dengan segala sumber ajarannya telah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan, maka secara tekstual maupun kontekstual akan mendapat jaminan kehidupan yang lebih baik pada kehidupan berikutnya. Peningkatan kualitas kehidupan secara bertahap akan mengantarkan umat Hindu mencapai penyatuan dengan Tuhan dan menghentikan perputaran penderitaan kelahiran dan kematian berulang-ulang.

Kata Kunci: Agama Hindu, Pedoman, Pandangan, Jaminan Hidup

Abstract

Hinduism with various theological sources contained in the Vedic scriptures has provided important lessons in living life and understanding the nature of human life so as to achieve union with God. Hinduism with all its teachings ideally can be used as a guide (guidance) in living life and providing an understanding of the universal view of life so as to be able to realize and accept all the realities of life that exist. When Hinduism with all the sources of its teachings have been understood and applied in life, textually and contextually will get a guarantee of a better life in the next life. The gradual improvement of the quality of life will lead Hindus to reach union with God and stop the cycle of suffering from repeated birth and death.

Keywords: Hinduism, Guidelines, Views, Life Guarantee

1. Pendahuluan

Sejarah yang begitu panjang telah tercatat dalam berbagai sumber tentang keberadaan Hindu sebagai salah-satu keyakinan umat manusia. Sejak kemunculannya hingga saat ini Hindu masih menyimpan begitu banyak misteri baik dalam hal jejak historis sampai pada ajaran-ajaran yang tertuang dalam pustaka sucinya masih kerap kali menjadi obyek menarik untuk terus diteliti. Para intelektual Hindu hingga saat ini masih terus berupaya melakukan kajian-kajian mendalam untuk secara perlahan memahami Hindu secara menyeluruh.

Umat Hindu saat ini telah tersebar hampir diseluruh belahan dunia, tanpa terkecuali di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran yang tertuang dalam pustaka suci umat Hindu dengan sifat fleksibel (menyesuaikan tempat dan waktu/zaman) telah berhasil bertahan ditengah

begitu banyaknya gempuran permasalahan keagamaan. Hindu sebagai sebuah agama yang resmi telah diakui di Indonesia. Pengakuan Hindu sebagai sebuah agama tentu tidak terjadi begitu saja, perjuangan para tokoh besar Hindu telah membuahkan hasil yang sangat luar biasa sehingga umat Hindu khususnya yang berada di Indonesia dapat mendapatkan perlindungan dari Negara untuk bebas mengekspresikan keyakinannya.

Jika melihat rekam jejak pengakuan Hindu sebagai sebuah agama di Indonesia kita dapat melihat bagaimana kondisi umat Hindu yang pada saat itu berjuang dengan sangat gigih ditengah munculnya politisasi agama setelah Indonesia merdeka. Howell (1978, 1982) menyampaikan meski UUD menjamin kebebasan beragama bagi warga Negara Indonesia, Kementerian Agama berusaha membatasi definisi legal agama-agama yang diakui secara resmi sesuai dengan pengertian Islam tentang agama yaitu agama yang eksklusif, skriptual dan universalis. Maka kendati Islam belum berhasil mendapatkan pengakuan sebagai agama resmi Indonesia, para pendukungnya berhasil memaksakan konsepsi mereka sendiri tentang hubungan antar agama dan politik. Karena itu, pada 1952 KAGRI menetapkan syarat-syarat agar suatu agama diakui oleh Negara (Peraturan Menteri Agama No.9/1952): mengakui suatu teologi yang sangat monoteistis sesuai dengan doktrin keesaan Tuhan (tauhid), telah diungkap oleh seorang nabi yang sabdanya dicatat dalam sebuah kitab suci, memiliki jemaat yang terorganisasi, diakui secara internasional dan tidak terbatas pada kelompok etnis tertentu yang awalnya hanya membatasi pilihan hanya pada Islam dan Kristen.

Menurut syarat-syarat ini, orang Bali tidak mempraktekan agama yang benar, hanya memeluk "kepercayaan", yang memiliki cacat ganda yaitu hanya bagi mereka saja dan tidak membentuk keseluruhan yang koheren dan terpadu untuk seluruh pulau Bali. Dalam hal ini agama Bali seharusnya menjadi bagian dari adat dan bukan agama. Memang seperti suku-suku yang masih mempraktekan agama tradisional mereka, di Kementerian Agama orang Bali diturunkan ke kategori residual "orang yang belum beragama" sebutan yang amat merendahkan yang terkait dengan keterbelakangan sosial dan takhayul. Di Indonesia "beragama" berarti menjadi bagian modernitas dan bangsa, sederhananya beradab. Dengan demikian, melegitimasi suatu agama sama dengan memberikan para pengikutnya sertifikat kewarganegaraan dan dengan demikian menyisihkan populasi yang agamanya tidak diakui. Akibatnya jika orang Bali ingin menghindari peralihan agama ke Islam dan Kristen, mereka harus mereformasi agama mereka agar memenuhi syarat pencapaian status "agama". Untuk agama Bali harus dirasionalisasi dan didefinisikan kembali dalam istilah *transcendental* dan *monoteistis* agar memperoleh atribut "agama kitab" (Picard, 2020: 169-170).

Jika menelisik perjalanan panjang Hindu mendapat pengakuan sebagai agama yang resmi di Indonesia, tentu masih begitu panjang untuk dijelaskan. Namun yang terpenting saat ini adalah bagaimana tanggung jawab generasi Hindu melihat betapa berap dan panjangnya perjuangan para tokoh Hindu hingga diakui sebagai sebuah agama ditengah kondisi populasi yang minoritas. Perjuangan panjang para tokoh Hindu pada masa itu harus dibayar dengan tanggung jawab mempertahankan ajaran Hindu ditengah segala permasalahan di era modern saat ini. Para penganut Hindu yang masih hidup hingga saat ini akan sangat berdosa apabila tidak mampu mempertahankan keyakinan Hindu yang begitu mulia, apalagi justru menjadi penyebab kehancuran Hindu dimasa yang akan datang.

Agama Hindu merupakan sebuah keyakinan yang selalu mengedepankan kedamaian dan keharmonisan, namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa belakangan ini Hindu mulai menunjukkan percikan-percikan permasalahan keagamaan yang secara nyata terlihat berasal dari internal Hindu itu sendiri. Percikan-percikan permasalahan ini bahkan sudah mulai mampu membakar secara perlahan hakikat agama Hindu yang penuh dengan kedamaian. Kehadiran sebuah agama dalam kehidupan manusia tanpa terkecuali kehadiran agama Hindu tentunya adalah pembawa damai, ketika agama sudah tidak membawa kedamaian maka tentu ada hal yang keliru dari cara kita memahami agama.

Kekeliruan dalam menafsirkan ajaran agama kerap kali terjadi di era modern saat ini, ditambah lagi muncul oknum-oknum yang pikirannya telah terdoktrin dengan pemahaman-pemahaman radikal yang selalu merasa diri mengetahui segalanya dan tidak memiliki keterbukaan pikiran untuk menerima setiap perbedaan sebagai sebuah realitas kehidupan. Penafsiran yang keliru tentang ajaran

agama tentu akan memunculkan cara beragama yang keliru, inilah yang kerap kali menjadi penyebab munculnya disharmonisasi antar umat beragama bahkan sesama agama sekalipun, sehingga wajah agama yang penuh kedamaian akibat kesalahan tafsir ajarannya seolah berubah menjadi hal yang mengerikan dan menakutkan untuk dipelajari.

Adapun penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepastakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan

2. Hasil Penelitian

2.1 Hindu Sebagai Pedoman Hidup

Ketika berbicara tentang pedoman, maka pikiran kita tentu akan diarahkan pada sebuah tuntunan atau sebuah petunjuk penentu arah dalam melaksanakan sesuatu. Demikianlah seharusnya salah-satu fungsi dari sebuah agama yang menjadi keyakinan umat manusia sepanjang kehidupannya. Agama berfungsi menuntun umatnya untuk selalu berada di jalan yang benar tanpa menyalahkan metode orang dalam menjalankan keyakinannya masing-masing. Pada zaman ini yang dalam keyakinan Hindu disebut zaman kali yuga begitu banyak dijumpai orang-orang yang keliru memahami agama yang seharusnya menjadi penuntun kehidupan justru sering dijadikan alat untuk mendapatkan kepuasan dan kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Pengamalan agama dalam kehidupan ini baru dianggap berhasil setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari tiga kriteria. Adanya peningkatan kualitas hidup manusia secara individual, adanya peningkatan kualitas kehidupan sosial dan adanya peningkatan upaya pelestarian alam lingkungan. Tanpa adanya tiga aspek kehidupan ini berarti kehidupan beragama belum berhasil memberikan kontribusi positif pada kehidupan ini. Keyakinan dan pemujaan pada Tuhan salah-satu wujud dari pengamalan agama. Kalau pemujaan Tuhan itu tidak mendatangkan perbaikan pada tiga aspek tersebut maka ada sesuatu yang salah dalam proses pengamalan agama (Wiana, 2011: 58).

Di zaman kali yuga ini agama seolah tidak menjadi prioritas umat manusia. Dalam kehidupannya manusia disibukan dengan upaya mengejar hal-hal yang berbau materi guna mempertahankan hidupnya. Bahkan tidak sedikit pula manusia mengambil jalan apa saja asalkan kepuasannya keinginan dapat terpenuhi, meskipun harus melenceng dari ajaran-ajaran agamanya. Persoalan materi menjadi utama dan persoalan agama menjadi urusan belakang dalam sebagian besar pikiran umat manusia.

*Singgih yan tēkaning yugānta kali tan hana lēwiha sakeng mahādana
Tan wāktan guṇa cūra paṇḍita widagdha paḍa mengayap ing dhaneḥwara
Sakwehning rinahasya sang wiku hilang. Kula ratu paḍa hina kasyasih
Putradwe pita ninda ring bapa si ḥudra banija wara wirya paṇḍita*

(Niti Ḥāstra IV.7)

Terjemahan:

Sesungguhnya ketika jaman kali datang para akhir yuga, hanya kekayaan yang akan dihargai
Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang saleh, orang-orang yang pandai, akan mengabdikan pada orang kaya

Semua pelajaran pendeta yang gaib-gaib dilupakan orang, keluarga-keluarga yang baik dan raja menjadi hina papa

Anak-anak akan menipu dan mengumpat orang tuanya, orang hina dina akan menjadi saudagar, mendapat kemuliaan dan kepandaian.

Kutipan *Niti Ḥāstra* memberikan gambaran tentang bagaimana orientasi manusia dizaman kali yuga saat ini. manusia lebih mementingkan urusan duniawi guna mendapatkan kekayaan, namun mengesampingkan urusan utama yaitu urusan keagamaan. umat beragama termasuk umat Hindu

dengan segala keterbatasan pikirannya sering kali lupa bahwa kehidupan ini tidak mungkin bisa terlepas dari campur tangan kemahakuasaan Tuhan dengan segala sumber ajarannya. Tanggung jawab umat Hindu untuk memahami hakikat kehidupan ini tentunya dapat tercapai apabila mampu memahami dan mengimplementasikan setiap ajaran yang termuat dalam pustaka suci dalam hal ini adalah *Veda* yang menjadi sumber dari berbagai sumber ilmu pengetahuan yang ada pada alam semesta ini.

Meskipun jika melihat kondisi zaman kali yuga yang begitu memprihatinkan, secara teologis Hindu telah menyimpan dan menawarkan berbagai ajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ajaran yang tertuang dalam pustaka suci *Veda* inilah yang harusnya menjadi penuntut umat Hindu untuk menjalankan kehidupan sehingga mampu terlepas dari penderitaan kelahiran dan kematian berulang-ulang kali. Beberapa pedoman tersebut dapat dilihat dari berbagai sumber, diantaranya sebagai berikut:

Berpegang Teguh Pada Dharma

Berbagai sumber dalam pustaka Hindu menyampaikan bahwa sebagai manusia khususnya yang beragama Hindu haruslah selalu berjalan pada jalan dharma. Kata dharma memiliki begitu banyak pengertian, namun pada dasarnya selalu mengaju pada pengertian yang positif seperti kebijaksanaan, kebenaran, kebaikan dan lain sebagainya. Apapun yang dilakukan oleh umat Hindu idealnya harus selalu sesuai dengan ajaran dharma sebab dharma adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan bahkan dalam beberapa sumber pustaka suci disebut sebagai salah-satu jalan untuk melepaskan diri dari penderitaan kehidupan.

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wēnang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasādhanang subhakarma, hinganing kotamaning dadi wwang ika
(*Sārasamuccaya* 4)

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan *samsara/sengsara* (lahir dan mati berulang-ulang), dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjadi manusia.

Iking dharma ngaranya, henuning mara ring swargaika kadi gatining parahu, an henuning banyaga nentasing tasik.

(*Sārasamuccaya* 14)

Terjemahan:

Yang disebut dharma, adalah merupakan jalan pergi ke sorga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi orang dagang untuk mengarungi lautan.

Kutipan dua sloka *Sārasamuccaya* di atas memberikan pemahaman kepada umat Hindu untuk selalu melakukan perbuatan baik, sebab tugas manusia yang paling sederhana dapat dilakukan adalah dengan selalu berbuat baik atau dalam bahasa agama dikatakan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran dharma. Sebagai makhluk dengan kelahiran mulia idealnya manusia mampu memiliki kesadaran dan mampu menerapkan ajaran-ajaran dharma yang tertuang dalam pustaka suci *Veda*, sebab dengan menjalankan ajaran dharma manusia secara perlahan akan mampu melepaskan penderitaan terlahir kembali dan menyatu dengan *Brahman* (*Ida Sang Hyang Widhi*).

Membangun Manusia Seutuhnya

Manusia dengan label makhluk mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lain harus dipahami secara utuh. Manusia tidak akan mampu melakukan sesuatu tanpa berbagai komponen penggerakannya baik *atman*, badan kasar, indria dan komponen lainnya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keterikatan manusia dengan komponen-komponen lain yang

menghidupinya menjadikan manusia memiliki keterbatasan layaknya makhluk-mahluk lain yang ada pada alam semesta ini.

*Atmanam rathinam vidhi, sariram ratham eva tu,
Buddhim tu sarathim viddhi. Manah pragraham eva ca
Indriani hayam ahur visayam tesu gicaran
Atmendriye mano yuktam bhoktety ahur manisinah*

(*Katha Upanisad I.3.3 dan 4*)

Terjemahan:

Ketahuilah atman adalah sebagai tuanya kereta badan jasmani adalah badan kereta. Ketahuilah bahwa budhi itu adalah kusirnya kereta, sedangkan pikiran adalah tali kekang. Indra adalah disebut kudanya kereta, sasaran indria adalah jalan. Atman dihubungkan dengan badan, indria dan pikiran. Ialah yang menikmati. Demikianlah dinyatakan oleh yang suci.

Kutipan mantra diatas secara sederhana memberikan gambaran tentang keberadaan manusia beserta unsur-unsur dirinya. Manusia diibartkan sebagai sebuah kereta. Badan raga diibartkan sebagai bagian badan kereta, indria diibartkan sebagai kuda yang menarik kereta, pikiran diibartkan sebagai tali kekang, kusir kereta ibarat budhi, dan pemilik kereta sesungguhnya adalah atman. Kereta ini akan dapat berjalan dengan baik ke arah tujuan apabila seluruh komponen kereta berfungsi dengan baik, artinya semua komponen bekerja atau berfungsi sebagaimana mestinya. Umat Hindu memandang manusia secara utuh, agama Hindu tidak melihat manusia dari sudut pandang rohani semata, manusia harus digerakan secara utuh dengan segala totalitasnya.

Ketika umat Hindu memahami hakikat yang disampaikan dalam *Katha Upanisad* di atas, secara perlahan manusia akan menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagian kecil dari begitu banyaknya unsur yang menghidupi semua makhluk yang ada. Secara perlahan pula manusia akan menyadari bahwa dirinya bukanlah apa-apa tanpa unsur-unsur lain yang menggerakannya. Kesadaran ini tentunya akan merubah pola pikir manusia sehingga mampu bertahan dengan keimanan yang kokoh ditengah begitu banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku manusia yang konon beragama bahkan mengakui dirinya sebagai tokoh agama.

Memahami Konsep Ketuhanan

Mempelajari ilmu tentang ketuhanan/teologi atau dalam Hindu dikenal dengan istilah *Brahmavidya* terdengar begitu berat bukan hanya bagi orang suci, intelektual, tokoh Hindu apalagi masyarakat umum yang memiliki keterbatasan pemahaman agama akibat minimnya literasi keagamaan. Harus diakui dengan begitu banyaknya sumber ajaran Hindu yang tertuang dalam pustaka suci Veda, masih menjadi konsumsi bagi beberapa golongan tertentu semata. Sehingga ajaran yang sampai di masyarakat tidak begitu maksimal, namun hal ini tidak mengurangi rasa bhakti umat Hindu kepada Tuhannya. Secara teoritis mungkin saja pengetahuan yang terdapat dalam Veda belum diterima oleh sebagian besar umat Hindu, namun disadari ataupun tidak melalui berbagai praktik keagamaan yang dilakukan telah menjadi wujud nyata implementasi ajaran pustaka suci Veda.

Dikalangan umat Hindu sendiri masih banyak menganggap bahwa teologi adalah kewenangan para rohaniawan dan para tokoh agama. Hal ini membuat umat Hindu menjadi enggan dan tidak terbiasa membaca buku dan berteologi. *Brahmavidya* atau teologi Hindu bukanlah sesuatu barang yang harus dikeramatkan atau sesuatu yang hanya boleh dipelajari oleh orang tertentu saja. Setiap pemeluk agama Hindu seharusnya mampu berteologi seperti umat-umat lain. Kekurangmampuan dalam berteologi akan memungkinkan seseorang tidak mampu berdialog dengan orang lain. Dialog secara formal maupun informal dengan umat agama lain tidak mungkin dihindari, lebih-lebih pada era pluralisme saat ini juga dimasa mendatang (Donder, 2006: 1-2).

Memahami tentang Tuhan secara menyeluruh tentu seolah hal mustahil untuk dapat dilakukan oleh manusia yang penuh dengan keterbatasan. Tuhan yang tanpa batas tidaklah mungkin dapat dipahami oleh yang terbatas. Upaya yang berlebihan untuk memahami Tuhan telah

menimbulkan berbagai permasalahan dalam lingkup keagamaan, misteri tentang keberadaan Tuhan kerap kali menjadi bahan perdebatan oleh manusia yang merasa dirinya paling memahami Tuhan sehingga memunculkan doktrin-doktrin yang memiliki kebenaran sepihak. Klaim kebenaran ini masih begitu marak terjadi hingga saat ini, bahkan hal ini terjadi pula dalam internal keagamaan Hindu beberapa tahun belakangan ini.

Mempelajari ilmu tentang Tuhan dilakukan dalam upaya menemukan jati diri sebagai manusia yang juga tercipta oleh Tuhan itu sendiri. Meskipun tidak mungkin untuk memahami Tuhan secara utuh, bukan berarti menjadikan manusia berhenti untuk berupaya mencari kebenaran Tuhan. Upaya menemukan kebenaran Tuhan harus terus dilakukan oleh umat Hindu, sebab kita ketahui bahwa tujuan tertinggi dari agama Hindu adalah mencapai penyatuan dengan Tuhan (bersatunya atma dengan paramaatma). Hal ini akan terwujud ketika manusia mampu melepaskan segala kemelekatan indriawi dan keluar dari tembok batasan kebodohan (*avidya*).

Tercapainya tujuan hidup yang tertinggi sesungguhnya bersatunya Sang Diri (*ātmā*) dengan Tuhan Yang Maha Esa (*paramātmā*). Oleh karena itu, segala usaha untuk selalu ingat, berbhakti dan memuja atau memusatkan diri kepadanya adalah usaha untuk mencapai tujuan yang tertinggi. Swami Vivekānanda menyatakan; "*your hand on work but your heart on God*", tangan menghadapi pekerjaan, namun hati hendaknya selalu menghadap Tuhan Yang Maha Esa (Titib, 2006: 15-16).

Secara teologis, Hindu telah menyajikan berbagai cara untuk mampu mencapai penyatuan dengan Tuhan, mulai dari yang paling sederhana melalui jalan bhakti sampai jalan yang terkesan ekstrem untuk dilakukan oleh manusia biasa telah tertuang begitu jelas dalam beberapa sumber susastra suci Hindu. Point pentingnya adalah upaya untuk mencapai Tuhan tentu dibutuhkan proses yang begitu panjang, sehingga yang dapat dilakukan oleh manusia adalah selalu berupaya untuk menyerahkan diri sebagai persembahan sepenuhnya kepada Tuhan.

Yat karoṣi yad aśnāsi

Yaj juhoṣi dadāsi yat

Yat tapasyasi kaunteya

Tat kuruṣva mad-arpanam

(*Bhagavad Gitā IX.27*)

Terjemahan:

Apapun yang engkau lakukan, apapun yang engkau makan, apapun yang engkau persembahkan, apapun yang engkau berikan, serta pertapaan apapun yang engkau lakukan, wahai putra Kunti, lakukan semua itu sebagai persembahan kepada-Ku.

Mampu memiliki kesadaran untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan adalah sebuah capaian tingkatan spiritual yang tinggi dan tidak mudah dilakukan bahkan oleh pada orang suci sekalipun. Namun hal ini bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai. Dengan ketekunan dan keteguhan batik kepada Tuhan akan mengarahkan umat Hindu secara perlahan menaiki tangga spiritual sehingga suatu saat mampu mencapai penyatuan dengan Tuhan.

Beberapa pedoman yang telah diuraikan diatas adalah sebagian kecil dari begitu banyak ajaran yang termuat dalam pustaka suci Veda sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan. Hindu memosisikan agama sebagai tuntunan agar umatnya mampu keluar dari lubang kegelapan kebodohan menuju kesadaran tertinggi sehingga mampu mencapai penyatuan dengan Tuhan. Ajaran yang termuat dalam kitab suci Hindu menjadi pedoman bagi umat beragama untuk mencapai puncak kesadaran berketuhanan. Jika kemudian muncul sebuah pandangan-pandangan yang justru bertolak belakang dengan kondisi tekstual umat Hindu sehingga memunculkan konflik berkepanjangan, sudah dapat dipastikan bahwa terjadi sebuah kesalahan dalam memahami agama Hindu.

2.2 Hindu Sebagai Pandangan Hidup

Setiap manusia memiliki pandangan hidup yang bersifat kodrat dengan tingkatannya yang berbeda-beda untuk menentukan masa depan seseorang. Arti pandangan hidup itu sendiri adalah

pemikiran atau pendapat yang dijadikan pedoman, pegangan atau sebagai arahan yang mencerminkan citra diri seseorang, karena pandangan hidup itu mencerminkan cita-cita dan aspirasinya. Pandangan hidup memiliki fungsi sebagai acuan untuk menata hubungan manusia dengan sesama, lingkungannya dan dengan Tuhan. Pandangan hidup masyarakat berproses secara dinamis sehingga menghasilkan pandangan hidup bangsa. Pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Pandangan hidup dalam perspektif agama tentunya memberikan pemahaman untuk menerima ajarannya sebagai sebuah kebenaran yang mutlak. Hindu sebagai sebuah pandangan yang dimaksud dalam kajian ini adalah bagaimana seorang Hindu mampu memiliki sebuah pandangan ke depan, dan melihat segala hal sebagai sebuah realitas kehidupan. Baik dan buruk adalah realitas kehidupan (itulah isi dunia) yang tidak mungkin hilang sehingga haruslah diterima, namun harus tetap penuh dengan kontrol. Fluktuasinya minimal seimbang antara baik dan buruk, atau bahkan lebih sifat baik lebih mendominasi.

Konsep keseimbangan ini dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali sangat identik dengan konsep *rwa bhineda*. Konsep ini merupakan konsep keseimbangan semesta baik mikro kosmos (*bhuwana alit*) maupun makro kosmos (*bhuwana agung*). Secara sederhana konsep ini merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. *Rwa bhineda* inilah yang menjadi dasar keseimbangan alam semesta. Konsep keseimbangan *rwa bhineda* ini menjadi sebuah konsep yang begitu populer dalam kalangan masyarakat Hindu.

Sebagai seorang umat Hindu apalagi menjadi bagian dari para intelektual Hindu, maka seharusnya mampu memiliki pandangan ke depan yang jauh lebih terbuka sehingga dapat melihat segala hal melalui perspektif yang berbeda sebagai sebuah realitas kehidupan tidak dapat dihindari. Baik dan buruk adalah tetap menjadi ada, sebab jika satu diantara itu hilang maka secara otomatis bagian lainnya juga akan menghilang. Sehingga Hindu sebagai sebuah pandangan memberikan pola pikir yang terbuka sehingga mampu menerima segala yang berbeda sebagai sebuah realitas hidup.

2.3 Hindu Sebagai Jaminan Hidup

Setiap agama sesungguhnya telah memberikan jaminan hidup kepada seluruh umatnya, begitu pula dalam keyakinan Hindu. Jaminan yang dimaksud adalah bahwa setiap umat Hindu telah meyakini bahwa agama Hindu telah pasti akan menyelamatkan dirinya. Ketika agama dan seluruh ajaran yang tertuang dalam pustaka suci Veda telah menjadi pedoman hidup dan pandangan hidup maka secara otomatis akan memunculkan sebuah keyakinan yang kuat. Dengan keyakinan yang kuat inilah menjadi jaminan bagi umat Hindu, bahwa setelah melakukan segala hal yang termuat dalam ajaran kitab sucinya maka itulah yang menjamin sebab dengan mengikuti semua ajaran tersebut maka sesungguhnya umat tidak melanggar *dharma*.

Ketika umat Hindu telah mampu memahami dan mengimplementasikan segala ajaran Veda maka secara otomatis manusia akan terlepas dari segala keterikatan yang sangat melekat. Walaupun jika melihat kata keterikatan dalam *Manava Dharmasastra* yang menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada sama sekali yang tidak bermotif, semua bermotif. Satu bermotif kemelekatan (ingin memiliki berbagai hal) dan motif lainnya adalah bebas dari keterikatan. Sehingga ketika manusia telah mampu memahami isi pustaka sucinya, tingkah lakunya tidak keluar dari ajaran tersebut maka jaminan kehidupan lebih baik telah didapatkannya.

Jika wacana mencapai penyatuan dengan Tuhan masih terlihat begitu jauh dan sebatas angan-angan, maka jaminan kehidupan dalam kelahiran berikutnya menjadi lebih baik tentu akan didapatkan kepada orang-orang yang selalu menerapkan ajaran suci *Veda*. Hindu sebagai sebuah agama telah memberikan jaminan yang tertuang secara teologis dalam pustaka sucinya, akan meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang mampu menyadari hakikat kehidupan untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan sebagai pemegang kendali alam semesta beserta isinya.

Hindu memberikan pemahaman universal tentang agama, sehingga akan selalu sesuai dengan perkembangan zamannya. Sifat dari ajaran Veda yang tidak berawal dan tidak berakhir (*anandi-ananta*)

sebagai landasan teologis keberlangsungan kehidupan umat Hindu akan selalu ada sepanjang peradaban manusia itu ada. Meskipun ajaran Hindu masih begitu menjadi misteri bagi pikiran terbatas manusia, namun secara tekstual maupun kontekstual, Hindu adalah agama yang selalu mengedepankan *dharma*.

3. Simpulan

Jejak historis keberadaan agama Hindu telah menjadi catatan sejarah besa peradaban manusia, Hindu sebagai sebuah keyakinan hadir dengan sumber teologi yang selalu mengedepankan kesadaran, kedamaian dan keharmonisan. Hindu telah mampu bertahan begitu lama ditengah segala gempuran kehidupan, bahkan hingga saat ini pada zaman kali yuga dimana begitu banyak muncul penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memahami hakikat agama, juga masih mampu bertahan dengan kokohnya. Penyimpangan dan berbagai permasalahan keagamaan saat ini mulai muncul kembali dalam lingkup internal Hindu, sehingga diperlukan kesadaran dan kemapanan pengetahuan untuk kembali memperdalam ajaran yang tertuang dalam *Veda* sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat meruntuhkan agama Hindu.

Secara teologis Hindu dengan segala ajarannya wajib dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehingga tidak keluar dari garis-garis batasan norma atau etika keagamaan. Selain itu Hindu juga hadir sebagai pandangan hidup universal, yang memberikan kesadaran kepada manusia untuk selalu berada dalam keseimbangan dan mampu menerima perbedaan sebagai realitas kehidupan. Ketika agama Hindu telah dijadikan sebagai pedoman (tuntunan) dan pandangan hidup, maka secara tekstual maupun kontekstual akan mendapat jaminan kehidupan yang lebih baik pada kelahiran berikutnya.

Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi dan Konversi*. Surabaya: Paramita.
- Howell. 1978. Modernizing Religious Reform and the Far Eastern Religions in Twentieth Century Indonesia, dalam S. Udin (ed), *Spectrum. Essays presented to Sutan Takdir Alisjahbana on his Seventieth Birthday*. Jakarta: Dian Rakyat, hlm. 260-276.
- Howell. 1982. Indonesia: Searching for Consensus, dalam Carlo Cardalora, *Religions and Societies: Asia and the Middle East*. Berlin, Mouton, hlm. 497-548.
- Kajeng, I Nyoman. 2003. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- PGAHN. 1986. *Niti Çāstra Dalam Bentuk Kakawin*. Departemen Agama RI Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Picard, Michel. 2020. *Kebalian Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Titib, I Made. 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2011. *Weda Wakya III Tuntunan Menyelenggarakan Hidup*. Surabaya: Paramita.